

POUVOIR PENGUNGKAP MODALITAS DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Balduin Pakpahan

Balduinpakpahan113@gmail.com

Abstract

*One of the most perfect revealer of modality is pouvoir. At the time of speech acts realization, this verb will present various grammatical and lexical forms such as tense, modus and aspect which are categorized as manasuka elements in Indonesian (Samsuri 1981: 248). Modus can function as the revealer of modality, revealing act of speaker to what they said (Riegel et al.), while Le Querlier (1996: 13) said that modus, temps (tense) and aspect are overlapping in French. The three elements will be analyzed with intralingual equivalent method with *hubung banding menyamakan* technique (HBS). The revealer of modality in Indonesian is not using tense as adverb of time. Aspect is shown with imperfective and perfective aspect that reveal modality in French.*

Keywords: *Modality, Pouvoir, Overlapping*

Abstrak

Salah satu verba pengungkap modalitas yang paling sempurna adalah verba *pouvoir* (Benveniste, 1974: 188). Pada saat merealisasi tindak tutur, verba ini akan serta-merta menghadirkan bentuk-bentuk gramatikal dan leksikal yang beragam seperti kala, modus dan aspek yang dalam bahasa Indonesia dikategorikan sebagai unsur-unsur manasuka (Samsuri (1981: 248)). Modus dapat berfungsi sebagai pengungkap modalitas, mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang diturkannya (Riegel *et al.*, 2004: 287), sementara itu Le Querlier (1996: 13) mengemukakan modus, temps (kala) dan aspek tumpang-tindih dalam bahasa Perancis. Ketiga unsur itu akan dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik *hubung banding menyamakan* (HBS) (Mahsun, 2011: 304). Pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan kala tetapi dengan keterangan waktu. Aspek ditunjukkan dengan aspek imperfektif dan perfektif yang mengungkapkan modalitas dalam bahasa Perancis.

Kata kunci: Modalitas, *Pouvoir*, Tumpang-Tindih

1. Pendahuluan

Benveniste (1974: 188)

mengemukakan bahwa verba *pouvoir*

adalah salah satu verba pengungkap modalitas paling sempurna ‘*par excellence*’. Verba pengungkap modalitas ini pada saat merealisasi tindak tutur menghadirkan serta merta bentuk-bentuk gramatikal dan leksikal yang bergama yang latar seperti *différents temps verbaux* ‘kala verba yang berbeda-beda’, bentuk indikatif, bentuk subjungtif, bentuk kondisional, bentuk imperatif, dan bentuk interrogatif. Dalam bahasa Indonesia kala verba yang berbeda-beda tidak ditemukan, juga tidak ditemukan modus kondisional dan modus subjungtif. Jadi “Boleh saya pinjam buku Bapak?” (Siregar 2002: 4), bisa dalam bahasa Prancis sebagai “*Je peux emprunter vos livres, Monsieur?*” atau “*Je pourrais emprunter vos livres, Monsieur?*” atau “*Puisse-je emprunter vos livres, Monsieur?*”. *Peux*, verba dengan modus indikatif, *pourrais* merupakan modus kondisional dan *puisse* merupakan modus subjungtif yang masing-masing bermakna boleh. Selanjutnya pada proses peng-auxiliair-an modalitas, *il peut frapper* ‘Dia dapat memukul’. *Il peut* adalah *auxiliant* dan *frapper* adalah *auxilié* maka dalam hubungan *auxiliant* dan

auxilié dua hal dipersentasikan menurut situasi kala *auxilié*. Secara prinsip *auxiliant* menerima keseluruhan fungsi fleksi (kala, modus, persona) *auxilié*. Jadi ketika *auxilié* dalam bentuk simpel dikonversi dalam bentuk infinitif maka semua penanda fleksi ditransfer ke *auxiliant*:

1. *Il chante* (Dia bernyanyi) = *Il peut chanter* (Dia dapat bernyanyi)
2. *Il chantait* (Dia bernyanyi dulu) = *Il pouvait chanter* (Dia dapat dulu bernyanyi)
3. *Il chantera* (Dia akan bernyanyi) = *Il pourra chanter* (Dia akan dapat bernyanyi)

Arifin dan Soemargono (2001: 817) mengemukakan bahwa padanan verba *pouvoir* sebagai *auxiliaire* dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dapat, mampu, sanggup (melakukan sesuatu)
 - *Il ne peut pas parler* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Ia tidak dapat berbicara
 - *Je ne pourrai plus le faire* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Aku tidak

- akan mampu lagi melakukannya
2. Dapat, boleh
 - *Les élèves peuvent sortir* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Para murid boleh keluar
 3. Dapat, mungkin (mengenai yang tidak pasti)
 - *Les malheurs qui peuvent nous arriver* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Berbagai kemalangan yang mungkin menimpa kita
 4. Semoga, moga-moga (*Subjonctif, littéraire*)
 - *Puisse le ciel nous être favorable!* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Semoga kita beruntung
 5. *Il peut, il pourra (Impersonnel)*
 - *Il peut y avoir, il ne peut pas y avoir la guerre* (Arifin dan Soemargono, 2001: 817) = Ada kemungkinan, tidak ada kemungkinan perang.

Menurut Alwi *et al.* (2007: 236) dapat (adv) bersinonim dengan mampu, sanggup, bisa, boleh, dan mungkin sedangkan bisa (v) berarti mampu (kuasa melakukan sesuatu), dapat; seterusnya boleh bermakna

diizinkan, tidak dilarang dan makna yang kedua dapat adalah mampu (adj) bermakna kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu atau dapat adalah sanggup (v) bermakna mampu atau dapat adalah mungkin (adv) bermakna tidak tahu atau belum tentu, barangkali, boleh jadi, dapat terjadi, tidak mustahil.

Pouvoir, menurut Dictionnaire des Synonymes (2007: 618) bermakna:

1. *Être capable, être on état de, avoir la possibilité, avoir la capacité, avoir la force*
2. *Votre fils peut-il sortir ce soir?* “Anak anda bisa keluar malam ini?” bermakna *avoir l’autorisation, avoir la permission de ...*
3. *Il peut avoir eu un accident de voiture* “Dia beresiko kecelakaan kendaraan” bermakna *risquer de...*

Pada kajian Alwi (1992: 96-100) dikemukakan bahwa dapat, bisa, boleh, merupakan pengungkap modalitas intraklausal. Pemakaian saja yang dilekatkan pada pengungkap modalitas dapat, bisa dan boleh itu mengubahnya menjadi pengungkap modalitas ekstraklausal. Seperti telah dikemukakan

sebelumnya bahwa verba *pouvoir* mempunyai beberapa sinonim dalam bahasa Perancis dan mempunyai juga beberapa padanan dalam bahasa Indonesia, maka kajian ini berfokus pada padanan verba itu dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pengungkap modalitas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan konteks yang terikat dengan kejadian, dengan data kualitatif berwujud kata-kata untuk mencari pola dengan metode komparatif konstan/ metode perbandingan tetap sebagai metode analisis data (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun 2011: 259; Moleong, 2012: 49). Subjek penelitian ini diasumsikan penutur bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah verba *pouvoir* pengungkap modalitas intraklausal dan padanannya dalam bahasa Indonesia dengan data dari dua novel bahasa Perancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan dua novel bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Perancis *Les Mots* (M) karya Jean-Paul Sartre dan *Thérèse Raquin* (THR) karya Emile Zola yang masing-masing diterjemahkan

sebagai Kata-Kata oleh Jean Couteau dan Thérèse Raquin (TR) oleh Tantani Julanda, kedua novel bahasa Indonesia yakni *Telegram* (T) karya Putu Wijaya dan keberangkatan (K) karya Nh. Dini yang masing-masing diterjemahkan sebagai *Télégramme* (TL) oleh Eliane dan Henry Chambert-Loir dan *Le Départ* oleh Laurent Metzger.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penyimakan bahasa melalui teknik catat yang berlangsung secara simultan dengan analisis data yang prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Analisis data secara interaktif, menurut Miles *et al.* (2014: 10-12) terdiri atas tiga alur yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan penajaman, penggolongan, pengarahan, pembuangan yang tidak perlu dan pengorganisasian data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasikan. Penyajian data berhubungan dengan pencatatan keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Peneliti bergerak bolak-balik diantara pengumpulan data,

kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Oleh karena analisis data bertujuan menganalisis unsur lingual yaitu pengungkap modalitas dalam bahasa yang berbeda yakni Perancis dan Indonesia maka analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (menyarankan) (HBS) (Mahsun, 2011: 304).

2. Hasil dan Pembahasan

Modus dalam bahasa Perancis dapat berfungsi sebagai pengungkap modalitas, mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya (Riegel *et al.* 2009: 287), sementara itu Le Querlier (1996:13) mengemukakan di dalam bahasa Perancis modus sangat dekat dengan *temps* dan *aspect*. Dalam ujaran-ujaran berikut ketiga hal tersebut akan dianalisis:

- 1) “*Et cela voulait dire: Je peux tout imaginer*” (M, 127) = Dan sesungguhnya hal itu berarti bahwa aku bisa membayangkan apa saja
- 2) “*Si j’ai pu venir à vous toucher, c’est qu’il n’est même plus besoin de maintenir la*

supériorité du rang (M, 164) = Bila saya ternyata mampu data, mendekati dan menyentuh Anda, itu adalah keunggulan status tidaklah perlu lagi dipertahankan (K, 151).

- 3) “*Je pourrai venir ici et te faire poser pendant deux heures*” (THR, 50) = Aku akan kemari dan kau berpose untukku selama dua jam di malam hari (TR, 151).
- 4) “*Pendant plusieurs années je ne pus voir la gravure sans rire aux larmes*” (M, 63) = Bertahun-tahun, setiap kali aku melihat sketsa itu, aku tertawa hingga keluar air mata (K, 56).
- 5) “*Quand ils pouvaient derrière une porte, sans parler*” (THR, 92) = Setiap kali ada kesempatan di balik pintu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun (TR, 92).

Ujaran- ujaran 1, 2, 3, 4 dan 5 dalam modus indikatif yang penutur menganggap aksi sebagai yang direalisasi pada satu saat yaitu kala yang dinyatakan oleh verba *pouvoir* dengan cara netral, objektif tanpa interpretasi. Kala itu ialah pada ujaran 1, *peux* yang merupakan

bentuk indikatif *present* dengan kala kini (sekarang) dengan aspek imperfektif dengan modalitas dinamik/ deontik.

Ujaran 2 dengan kala waktu lampau, aspek perfektif dengan modalitas faktual yang mengandung makna kemampuan dalam terminologi bahasa Indonesia disebut modalitas dinamik. Ujaran 1 dengan konjugasi verba *peux* dimaknai bisa dan ujaran 2 dengan konjugasi verba *ai pu* dimaknai mampu.

Ujaran 3 dengan pronom subjek yang sama dengan 1 dan 2 mempunyai konjugasi verba *pourrai* dengan kala/ waktu mendatang. Leksem *pourrai* terdiri atas leksem *pour-* dan morfem *-ai*. Morfem *-ai* menunjukkan makna aspek imperfektif, mengandung morfem *-ai* dalam *pourrai* merupakan bentuk *futur* (mendatang) yang dalam bahasa Perancis dapat menjadi pengungkap modalitas epistemik (Le Querler, 1996: 75). Padanan *pourrai* dalam bahasa Indonesia “akan bisa” yang mana akan adalah salah satu pengungkap modalitas epistemik keterampilan dalam bahasa Indonesia.

Ujaran 4 dengan konjugasi verba *pus* yang dalam bentuk *passé*

simple de l'indikatif yang berarti sama dengan bentuk *passé composé de l'indikatif* yang merupakan kala lampau dalam bahasa Indonesia yang dapat dikatakan “Aku dapat/ bisa melihat sketsa itu” yang di dalam bahasa Indonesia dapat digunakan maupun tidak digunakan dengan pengertian bahwa kala tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, tetapi sering digantikan dengan keterangan waktu yang pada ujaran itu “(selama bertahun-tahun). Dapat atau bisa dalam Bahasa Indonesia adalah pengungkap modalitas epistemik. Sementara dalam ujaran 5, *pouvaient* merupakan kala lampau indikatif yang terdiri dari leksem *pouv-* dengan morfem *-aient*. Morfem *-aient* mengandung aspek imperfektif yang mengungkapkan modalitas epistemik yang merupakan suatu kemungkinan.

Keterangan untuk referensi pada setiap ujaran yang dibahas:

1. *M* adalah novel *Les Mots* oleh Jean-Paul Sartre
2. *THR* adalah novel *Thérèse Raquin* oleh Emile Zola
3. *TR* adalah novel *Thérèse Raquin* oleh Tantani Julanda
4. *K* adalah novel *Keberangkatan* oleh Nh. Dini

3. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan pengungkap modalitas dalam bahasa

Perancis yang berpadanan dengan pengungkap-pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia bisa, mampu adalah modalitas dinamik, akan merupakan modalitas epistemik “keteramalan”, dan dapat serta bisa ialah modalitas deontik izin dan pengungkap modalitas epistemik kemungkinan.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, W dan Soemargono. 2001. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Benveniste, É. 1966. *Problèmes de Linguistique Générale I*. Paris: Gallimard.
- Benveniste, É. 1974. *Problèmes de Linguistique Générale II*. Paris: Gallimard.
- Chamber-Loir, E dan Chamber-Loir, H. 1992. *Télégramme*. Paris: Picquier.
- Couteau, J. 2009. *Kata-Kata Cetakan Kedua*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dini, Nh. 2010. *Keberangkatan Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Genouvrier, E. Désirat, C. Hordé, T. Désirat-Leblanc, D. Genouvrier-Mirailès. 2007. *Dictionnaire de synonymes*. Paris: Larousse.
- Julanda, T. 2011. *Thérèse Raquin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Le Querles, N. 1996. *Typologie des Modalités*. France: Caen Cedex.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Metzger, L. 2013. *Le Départ*. Paris: L’Harmattan.
- Miles, M. Huberman, A M. Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Singapore: SAGE Publications Asia Pasific Pte, Ltd.
- Moleong, L J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riegel, M. Pellat J C. Rioul R. 2004. *Grammaire Méthodique du Français 3^e Edition*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sartre, J-P. 1964. *Les Mots*. Paris: Gallimard.
- Siregar, B U. 2002. *Pemerolehan Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan: Suatu Rancangan Teoritis*. Jurnal Studia Kultura:75-103.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wijaya, P. 1977. *Telegram Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Zola, E. 1867. *Thérèse Raquin*. Québec: La Bibliothèque Électronique du Québec